

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan merupakan usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, disebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pengertian ini kelihatan cukup simpel dan sederhana, akan tetapi apabila pengertian ini ditelaah lebih mendasar, maka akan terlihat lebih rumit dan begitu kompleksnya proses yang dituntut dalam mengelola pelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta cara penerapan kegiatan belajar ini kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan yang diinginkan.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa yang ditandai dengan prestasi belajar siswa yang belum memberikan hasil yang memuaskan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa model pengajaran fisika yang diterapkan sejak awal hingga sekarang masih bersifat konvensional, di mana sistem penyampaiannya lebih banyak didominasi oleh guru yang gaya mengajarnya cenderung bersifat instruktif, serta proses komunikasinya satu arah. Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan dilapangan guru tidak mampu menerapkan suatu permasalahan fisika dengan menggunakan masalah *autentik* fisika dalam kehidupan sehari-hari, maka berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mencoba menggunakan permasalahan *autentik* fisika yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak sedikit siswa yang merasa stress ketika akan mengikuti pelajaran fisika. Hasil - hasil evaluasi belajar pun menunjukkan bahwa nilai rata - rata kelas di rapor untuk pelajaran fisika seringkali merupakan nilai yang terendah dibanding dengan pelajaran pelajaran lain. Mengingat pentingnya ilmu fisika dalam berbagai bidang kehidupan manusia, maka perlu diperhatikan mutu pengajaran mata pelajaran fisika yang diajarkan ditiap jenjang dan jenis pendidikan. Belajar akan lebih berhasil bila telah diketahui tujuan yang ingin dicapai. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan fisika yang baik dan untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam proses belajar mengajar maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran PBL ini ialah model pembelajaran yang berbasis masalah. Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan

penemuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Haratua (2013) di SMA Negeri 1 Pontianak pada materi Usaha dan Energi diperoleh nilai *pre-test* rata-rata kesulitan siswa sebesar 76,43% sedangkan untuk *post-test* rata-rata adalah sebesar 34,84%. Hal ini menunjukkan terdapat penurunan rata-rata persentase kesulitan siswa sebesar 41,59%. Kemudian setelah diterapkan pembelajaran berdasarkan masalah dengan multirepresentasi maka didapat nilai *pre-test* rata-rata sebesar 33,57% dan untuk nilai *post-test* rata-rata sebesar 85,95%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan multirepresentasi siswa sebesar 52,38%. Dan menurut hasil penelitian Dwi (2012) di SMA Negeri 1 Pasuruan dengan kemampuan pemecahan masalah fisika pada siklus I nilai *pre-test* yang diperoleh 32,01 dan pada *post test* diperoleh 59,61 dan pada siklus II nilai *pre-test* yang diperoleh 32,34 dan *post-test* diperoleh 76,7 dan peningkatan hasil pemahaman konsep fisika siswa pada siklus I nilai *pre-test* yang diperoleh 14,15 sedangkan pada *post-test* diperoleh 71,5 dan pada siklus II nilai *pre-test* yang diperoleh 14,13 dan *post- test* yang diperoleh 81,3.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya dan sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan proses interaksi di antara individu yang dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial di antara siswa dan sekaligus menjawab masalah yang ada di sekolah. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Kelas X SMA 3 Tanjungbalai T.P 2014 / 2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Rendahnya minat belajar siswa
2. Hasil belajar fisika masih rendah
3. Penggunaan model pembelajaran yang monoton
4. Kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi sebanding dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok gerak lurus kelas X SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014/2015
2. Penelitian ini dilakukan di kelas X Semester SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014 / 2015

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) pada materi pokok gerak lurus di kelas X Semester SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014/2015?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok gerak lurus di kelas X Semester SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014/2015 ?

3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) pada materi pokok gerak lurus di kelas X SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014/2015 ?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) dan pembelajaran konvensional materi pokok gerak lurus di kelas X Semester SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014/2015 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) pada materi pokok gerak lurus di kelas X SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok gerak lurus di kelas X SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014/2015.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) pada materi pokok gerak lurus di kelas X SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014/2015.
4. Untuk mengetahui terdapatnya perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) dan pembelajaran konvensional materi pokok gerak lurus di kelas X SMA Negeri 3 Tanjungbalai T.P 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan berfikir tingkat siswa.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pembelajaran siswa dalam belajar fisika yang pada gilirannya akan membawa pengaruh positif yaitu terjadinya peningkatan hasil belajar fisika siswa dan penguasaan konsep serta keterampilannya.

2. Bagi Guru

- a. Memperoleh pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi.
- b. Guru termotivasi melakukan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru itu sendiri.

3. Bagi Peneliti

- a. Akan diperoleh pemecahan masalah dalam penelitian sehingga akan diperoleh suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pemecahan masalah pembelajaran terhadap fisika dan hasil belajar siswa.
- b. Mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan khususnya tentang konsep fisika yang abstrak dalam bentuk konkret.

1.7. Defenisi Operasional

1. *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran siswa memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke-dalam bentuk laporan. Suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.
2. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang sudah terbiasa dilakukan di kelas, sifatnya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya
4. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar